

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Robiatus Salamah¹, Supriyadi²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti^{(1) (2)}

DOI: 10.29313/ga:jpaud.v5i1.8522

Abstract

This study was conducted to provide an overview of how much influence parenting styles have on early childhood language development, using a qualitative descriptive method. The processing and data collection was carried out through observation, recorded documentation in the form of sound and notes. The subjects in the study were two 6-year-old girls from the same area with different parenting patterns. The research location is from Tambak Sumur I Hamlet, Tambaksari Village, Tirtajaya District, Karawang. With the result that parenting has a very important role for children's language development, because parents are evaluators for children to have knowledge about what is good and bad, appropriate and inappropriate language they use in everyday life especially at an early age.

Keywords: *Parenting; Language Development; Early childhood.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun pengolahan dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi berupa rekaman suara serta catatan. Subyek dalam penelitian yaitu dua anak perempuan usia 6 tahun dari daerah yang sama dengan pola pengasuhan yang berbeda. Lokasi penelitian dari Dusun Tambak Sumur I, Desa Tambaksari, Kecamatan Tirtajaya, Karawang. Dengan hasil pola asuh memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan berbahasa anak, karena orang tua menjadi evaluator bagi anak agar memiliki pengetahuan tentang yang baik dan tidak baik, pantas dan tidak pantas bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari apalagi di usia dini.

Kata Kunci: *Pola Asuh; Perkembangan Bahasa; Anak Usia Dini.*

Copyright (c) 2021 Robiatus Salamah, Supriyadi.

✉ Corresponding author :

Email Address : robiatussalamah85@gmail.com

Received 21 April 2021, Accepted 15 Juni 2021, Published 15 Juni 2021

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013 adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Setiap anak memiliki keunikan sendiri, itulah sebabnya sebagai orang tua kita harus mengetahui beberapa karakter anak pada setiap tahapan usianya. Agar kita tahu akan perkembangan anak dan tahu cara menstimulus mereka agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Berikut ini adalah karakteristik anak yang dikelompokkan berdasarkan usia:

Pertama, usia 0-1 tahun : anak di usia ini memiliki pertumbuhan fisik yang pesat, begitu pula kemampuan dan keterampilan dasar yang dipelajarinya. Karakteristiknya adalah : memiliki keterampilan motoric (berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan); kemampuan panca indera (melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap); bentuk komunikasinya masih sebatas nonverbal maupun verbal terbatas.

Kedua, usia anak 2-3 tahun : anak di usia ini disebut juga dengan batita (bayi di bawah usia 3 tahun) yang memiliki ciri anak yang mulai mandiri. Karakteristiknya adalah : anak sangat aktif dan senang mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya; anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa (berceloteh); anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

Keempat, usia 4-6 tahun : anak di usia ini sudah mulai masuk lembaga belajar, baik kelompok bermain atau taman kanak-kanak. Karakteristiknya adalah : anak sangat aktif bergerak dan senang terlibat dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-ototnya; perkembangan bahasa semakin baik dengan anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya; perkembangan kognitif anak sangat pesat; bentuk permainan anak masih individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

Setelah mengetahui tentang karakteristik anak usia dini sebagai orang tua kita harus tahu bagaimana memberikan stimulus kepada anak sesuai usianya. Mengajarkan ilmu kepada anak bukan berarti harus memasukkannya ke lembaga pendidikan, namun jika orang tua tidak memiliki banyak pengetahuan yang baik tentang cara menstimulus anak, maka lembaga pendidikan jadi pilihan yang tepat agar anak bisa di stimulus oleh orang-orang yang ahli di bidangnya serta anak bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ada dua tujuan di selenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu:

Pertama, tujuan utama untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

Kedua, tujuan penyerta untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Secara umum ada dua aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu perkembangan karakter dan perkembangan kemampuan dasar. Perkembangan karakter (perilaku) terdiri dari perkembangan Nilai Moral Agama serta perkembangan sosio-emosional anak, sedangkan pada perkembangan kemampuan dasar anak terdiri dari perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan seni.

Berikut ini merupakan fungsi dari program kegiatan pada pendidikan anak usia dini, diantaranya adalah : untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya; mengenalkan anak dengan dunia sekitar; mengembangkan sosialisasi

anak; mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak; serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Sedangkan berdasarkan tujuannya pendidikan anak usia dini juga memiliki beberapa fungsi program stimulus edukasi, diantaranya adalah *Pertama*, fungsi adaptasi berperan dalam membantu anak dalam menyesuaikan diri di berbagai kondisi lingkungan serta keadaan dirinya sendiri. *Kedua*, fungsi sosialisasi berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan sosial yang akan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dimanapun ia berada. *Ketiga*, fungsi pengembangan berkaitan dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. *Keempat*, fungsi bermain berkaitan dalam pemberian kesempatan kepada anak untuk bermain karena akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri. *Kelima*, fungsi ekonomik : investasi pada usia dini memberikan keuntungan dimasa yang akan datang karena dapat menguntungkan pada rentang perkembangan selanjutnya.

Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh periode penting yang pondamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode ahir perkembangan. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *The Golden Age* atau periode keemasan (depdiknas 2007:1) banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini dimana potensi anak berkembang dengan cepat.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa usia yang sangat penting bagi sepanjang hidupnya sebab masa anak masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya.

Perkembangan adalah suatu pola perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih kompleks dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa. Menurut Vygotsky dalam Ahmad Susanto (2012:73), menyatakan bahwa bahasa merupakan media untuk mengungkapkan ide dan bertanya, bahasa juga menciptakan konsep dalam kategori-kategori berpikir. Selain itu bahasa juga merupakan sarana dalam berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di samping berfungsi sebagai media untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai media untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Bahasa dari bahasa Sanskerta bhasa ialah kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk dapat memperoleh serta menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, serta sebuah bahasa adalah contoh spesifik dari sistem tersebut. Sudaryono mengemukakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi secara efektif meskipun masih tidak sempurna sampai-sampai ketidaksempurnaan bahasa itu dapat menjadi sebuah sarana komunikasi yang menjadi sumber dari kesalahpahaman.

Bahasa juga merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan, Wahyudin dan Agustin (2012:37-38). Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi (Bredenkamp & Copple, 1997:104).

Ada dua kategori dalam keterampilan berbahasa, yakni keterampilan berbahasa reseptif dan keterampilan berbahasa produktif. Keterampilan berbahasa reseptif adalah keterampilan bahasa yang diaplikasikan untuk memahami sesuatu yang disampaikan melalui bahasa lisan dan tulisan. Sedangkan, keterampilan berbahasa produktif adalah keterampilan bahasa yang diaplikasikan untuk menyampaikan informasi baik secara tertulis maupun lisan. Adapun yang termasuk Bahasa produktif adalah kegiatan menulis dan berbicara.

Masalah perilaku bagi anak usia dini yang beragam dan masalah yang paling menonjol pada masa ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain (Hurlock, 1980:109). Oleh karena itu periode ini juga dikenal dengan periode meniru. Namun kecenderungan ini tampak kuat tetapi anak

menunjukkan kreativitas dalam masa bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya.

Perkembangan bahasa anak merupakan kombinasi antara interaksi sosial, emosionalnya, kemampuan kognitif, dan perkembangan fisik motoriknya. Semua perkembangan tersebut terjadi dalam beberapa tahun tahap perkembangan anak. Perkembangan bahasa anak dapat terjadi dari aktivitas mendengar, melihat, dan meniru orang dewasa yang berada disekitarnya. Chomsky mengatakan bahwa bahasa diperoleh secara kodrati dan berjalan terus menerus sesuai jadwal genetic yang berkembang.

Pengembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun menekankan pada perkembangan mendengar, berbicara, dan awal membaca/membaca awal. Jadi sebagai orang tua kita wajib mendengarkan hal-hal yang baik kepada anak agar dalam berbahasa anak berkembang dengan tahapan usianya. Sejak dini, anak harus diajarkan menggunakan bahasa yang baik dan tepat agar menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa dewasanya. Menurut Dewi dan Aryanti (2017) kemampuan berbahasa anak merupakan hal yang penting kerana dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya.

Fungsi bicara bagi anak adalah sebagai berikut: Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan; Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain; Sebagai alat untuk membina hubungan sosial; Sebagai alat untuk mengevaluasi diri; Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain; dan Untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Menurut Depdikbud (1996:6) pengembangan bahasa anak usia dini memiliki banyak fungsi yang sangat dibutuhkan, diantaranya: Sebagai alat komunikasi dengan lingkungan sekitar; Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; Sebagai alat untuk mengekspresikan diri anak; Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Pada perkembangan bicara, menurut Dhinie (2005:3.5) aspek kebahasaan terdiri dari ketepatan ucapan (pelafalan), penekanan atau penempatan nada dan durasi yang sesuai, pemilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan (tata krama). Sedangkan non kebahasaan meliputi : sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh; mimik wajah yang tepat; kesediaan menghargai pembicaraan meupun gagasan orang lain, kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi; penalaran dan penguasaan terhadap topik. Yang mana Slavin (2011:90) mengatakan bahwa perkembangan bahasa lisan atau bicara sangat dipengaruhi oleh jumlah dan kuantitas pembicaraan yang dilakukan orang tua dengan anak-anak mereka.

Perkembangan bahasa anak dapat terlihat sejak anak usia 6 bulan dan terus berkembang pesat di masa balita. Namun tidak sedikit orang tua keliru menilai perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, sebagai orang tua haruslah peka terhadap kata-kata yang digunakan anak sebagai pertumbuhan bahasanya.

Perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan, baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan terhadap kemampuan berbahasanya.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, perbendaharaan bahasa mereka juga meningkat dalam kapasitas, keluasan dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap beralih dari melakukan ungkapan menjadi melakukan ungkapan dengan berkomunikasi, yang juga beralih dari komunikasi melalui gerakan menjadi tuturan. Anak usia dini pada umumnya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan kepada orang lain. Mereka dapat mengaplikasikan bahasa dengan beberapa cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak-anak mulai menunjukkan minat untuk mengucapkan nama benda, nama warna, nama hewan, dan nama-nama lainnya yang menarik perhatiannya. Minat tersebut terus berkembang seiring dengan bertambah usia dan membuktikan bertambahnya perbendaharaan kata. Dengan banyaknya kosa kata yang dimiliki oleh anak, maka anak mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungannya yang lebih luas.

Hubungan anak dengan orang tua sangatlah penting, terutama dalam hubungan emosional. Beberapa diantaranya adalah anak memiliki emosi yang stabil, menumbuhkan kecerdasan dan rasa percaya diri yang tinggi. Inilah mengapa sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antara orang tua dengan anak dalam sebuah keluarga.

Hubungan keluarga merupakan proses interaksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama dengan orang tua yang memberikan contoh berbahasa pada anak dan hubungan yang penuh perhatian dan kasih sayang serta memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Hubungan yang tidak sehat bisa berupa sikap orang tua yang kasar, kurang kasih sayang atau kurang perhatian dan contoh dalam berbahasa yang baik kepada anak. Hubungan yang tidak sehat ini mengakibatkan perkembangan bahasa anak cenderung akan mengalami stagnasi atau kelainan seperti : gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut mengungkapkan pendapat, dan berkata kasar atau tidak sopan (Yusuf, 2011).

Bagi anak, orang tua merupakan role model dalam kehidupannya. Tingkah laku, gaya berpakaian serta cara berbicara orang tua akan diikuti anak. Oleh karena itu jika kita ingin anak tumbuh dan berkembang dengan baik maka sebagai orang tua wajib memberikan contoh yang baik kepada anak.

Orang tua juga merupakan guru di rumah, karena sekolah pertama bagi anak adalah orang tua. Ada beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam perannya mendidik anak, diantaranya adalah

Pertama, orang tua sebagai panutan : anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan terdekat, terutama orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak, jika anak di didik dengan baik maka akan semakin baik pula pembawaan anak tersebut.

Kedua, orang tua sebagai motivator anak : anak akan memiliki prestasi yang memuaskan apabila diberikan motivasi dalam bentuk dorongan, pemberian penghargaan serta hadiah.

Ketiga, orang tua sebagai cermin utama anak : orang tua yang memiliki sifat keterbukaan kepada anak akan menjadikan tempat yang tepat untuk berdiskusi dalam berbagai hal, disinilah peran orang tua dalam menentukan akhlak anak karena setiap contoh baik yang ditunjukkan orang tua akan diambil oleh anak.

Keempat, orang tua sebagai fasilitator anak : setiap fasilitas yang diberikan orang tua akan mendukung pendidikan anak, namun bukan berarti orang tua harus memaksakan diri untuk memberikan fasilitas yang diluar kemampuan orang tua.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya. (Wood dan Zoo, 2013).

Pakar *emotional intelligence* dari Radani Edutainment, Hanny Muchtar Darta, mengatakan bahwa pengaruh pola asuh orang tua mempunyai dampak besar pada kehidupan anak dikemudian hari. Sebenarnya, semua orang tua mempunyai tujuan yang sangat baik untuk anaknya, namun kebanyakan orang tua tidak memahami dampak jangka panjang akibat dari pola asuh yang tidak tepat. Menurut Baumrind (dalam Daroyo, 2004:98) membagi pola asuh menjadi 4 macam yaitu:

Perrama, pola asuh otoriter. Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Kedua, pola asuh permisif, Sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Ketiga, pola asuh demokratis. Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang

bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Keempat, pola asuh situasional. orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Menurut Maccoby & Mcloby (2008) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu: Faktor sosial ekonomi; Pendidikan; Nilai agama yang dianut oleh orang tua; Kepribadian dan Jumlah pemilikan anak.

Pola asuh orang tua merupakan hal yang paling penting dalam perkembangan bahasa anak, namun tidak menutup kemungkinan anak akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam berbahasa. Disinilah tugas orang tua yang harus memberikan pengetahuan akan bahasa yang baik dan tidak baik untuk digunakan.

Supartini (2014) berpendapat bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga di samping faktor lain seperti keterlibatan ayah, usia orang tua, dan pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Papalia, Olds & Feldman (2013) menyatakan bahwa ibu yang dengan latar belakang pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan anak dalam berbahasa. Karena orang tua tidak mengetahui stimulasi yang tepat dan dibutuhkan oleh anak dalam mengembangkan bahasanya.

Santrock (2011) menyatakan perkembangan anak bukan hanya dipengaruhi oleh kuantitas waktu yang dihabiskan oleh orang tua dengan anak tetapi orang tua harus memperhatikan dan memahami gaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak serta bagaimana cara orang tua untuk mendisiplinkan anak. Artinya selain orang tua memberikan kasih sayang juga harus memberikan aturan-aturan kepada anak untuk mencapai tugas perkembangan sesuai usia anak.

Menurut para ahli bahasa bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis, jenis kelamin, kecerdasan dan kesehatan anak itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi keluarga serta hubungan keluarga.

Selanjutnya, Epstein (2001) mengemukakan keterkaitan antara peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Diantaranya meliputi *Parenting* (pengasuhan) tujuannya membentuk lingkungan keluarga ibarat sekolah, orang tua mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi; *Communication* (komunikasi) tujuannya merancang bentuk komunikasi yang efektif dari sekolah ke rumah ataupun sebaliknya sehingga mengetahui program sekolah dan kemajuan anak-anak mereka; *Volunteering* (sukarela) mengatur bantuan dan dukungan orang tua; *Learning at home* (belajar di rumah) tujuannya memberikan informasi bagaimana cara membantu anak belajar di rumah dengan membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi; *Decision making* (pengambilan keputusan) keterlibatan orang tua dalam keputusan sekolah, pengembangan pemimpin dan perwakilan orang tua; *Collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat) orang tua harus mengidentifikasi dan mengintegrasikan sumber daya dan layanan dari masyarakat untuk memperkuat program sekolah, praktik keluarga, pembelajaran serta pengembangan siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak berpengaruh dalam setiap perkembangan mereka, terutama dalam perkembangan bahasa. Latar belakang pendidikan serta status ekonomi orang tua juga mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak mereka.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tambaksari Kecamatan Tirtajaya yang mayoritas menggunakan bahasa ibu (bahasa sunda), meskipun tidak bisa dihindari bahasa sunda yang digunakan cenderung sunda yang lebih kasar dan tidak dibenarkan untuk diajarkan kepada anak usia dini. Namun dalam penelitian ini ada orang tua dalam pola asuh keluarga lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia agar anak tidak terpengaruh oleh bahasa yang ada di lingkungan

sekitar. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk melihat perbedaan perkembangan bahasa anak yang sama usia dengan latar belakang orang tua yang berbeda serta pola asuh yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia (Sugiyono: 2012). Sedangkan menurut Muhiddin Sirat metode penelitian merupakan sebuah cara untuk memilih subjek masalah dan menentukan pada judul dalam sebuah investigasi.

Metode penelitian memiliki ciri-ciri sebagai berikut : *Rasional* berarti kegiatan penelitian yang dilakukan masuk akal, sehingga dapat dijangkau dengan oleh penalaran manusia; *Empiris* berarti cara atau langkah yang dilakukan dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara atau langkah yang digunakan; *Sistematis* berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Sedangkan untuk hasil penelitian yang dihasilkan harus memiliki kriteria sebagai berikut: *Valid* yaitu menunjukkan derajat ketepatan/kesesuaian antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti dengan data yang diperoleh oleh peneliti; *Reliable* berkaitan dengan derajat konsistensi/kejelasan data dalam interval waktu tertentu; *Objektif* terkait dengan kesepakatan antar banyak orang.

Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Yang mengungkapkan tentang sikap, pertentangan, hubungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Subjek penelitian, yaitu dua anak perempuan yang berusia 6 tahun, lahir pada 12-09-2015 dan 19-02-2015 di Desa Tambaksari, Kecamatan Tirtajaya, Karawang.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini melalui observasi, studi dokumentasi, rekaman suara. Rekaman suara merupakan proses komunikasi antara ibu dan anak saat di rumah, sehingga akan dilakukan analisis terkait perkembangan bahasa anak yang diperoleh dari cara pola asuh orang tua yang memiliki latar belakang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari subjek dalam penelitian, yaitu anak perempuan yang berinisial P. S (lahir di Karawang, 12-09-2015) dan N. A (lahir di Jakarta 19-02-2015). Berikut transkrip percakapan singkat yang terekam antara subjek pertama (P. S) dengan ibunya (M)

Percakapan I

- M : "Neng keur naon?"
Subjek I : "Keur ulin bonekaan"
M : "Mamah pangkawarungkeun nya? Meuli sabun"
Subjek I : "Embung ah! Mamah mah, nitah neng wae"
M : "Sakeudeung atuh neng, mamah rek nyeuseuh"
Subjek I : "Aaahhh, mamah mah ngaganggu wae neng keur ulin"

Percakapan II

- Subjek I : "Mah, neng hayang dahar atuh"
M : "Nya hayu, jeung endog kajeun?"
Subjek I : "Nya kajeun, make kecap nya!"

- M : “Kecapna beak neng, kumaha atuh?”
 Subjek I : “Dieu neng meuli heula lah ka warung.”
 Selanjutnya yaitu percakapan antara Subjek kedua dengan ibunya (M), dan peneliti (P).
 Percakapan I
 M : “Kakak lagi apa?”
 Subjek II : “Lagi gambar mah, ini liat coba mah”
 M : “Oh iya, bagus ya gambar kakak”
 Subjek II : “Mah, tos selesai gambar, maen nya keluar sama temen?”
 M : “Iya boleh, tapi jangan jauh-jauh nya udah sore”
 Subjek II : “Iya”
 Percakapan II
 P :”N.A tolong kesini sebentar”
 Subjek II :”Iya ada apa bu?”
 P :”Tolong belikan ibu air ya?”
 Subjek II :”Iya”
 Subjek II :”Nih bu”
 P :”Makasih ya”
 Subjek II :”Sama-sama”

Pembahasan

Dalam kesehariannya P.S menggunakan Bahasa Sunda, baik di rumah maupun di sekolah. Meskipun di sekolah di ajarkan Bahasa Indonesia namun lebih dominan ke Bahasa Sunda karena lingkungan sekitar, orang tua serta teman-teman bermainnya juga menggunakan Bahasa Sunda.

Tapi untuk N.A yang latar belakang ayahnya berasal dari Jakarta, serta membiasakan menggunakan Bahasa Indonesia di kesehariannya, maka ia terbiasa dengan Bahasa Indonesia, lingkungan sekitar yang kebanyakan menggunakan Bahasa Sunda tidak mempengaruhi gaya berbahasa N.A, meskipun N.A juga mengerti dan mampu berbahasa Sunda.

Orang tua P.S menganggap kebiasaan berbahasa anaknya adalah wajar karena anak-anak disekitar rumahnya juga menggunakan bahasa yang sama dengan P.S. Jadi mereka tidak menganggap P.S melakukan hal yang tidak wajar dalam kebiasaan berbahasa karena mereka berkomunikasi secara lancar.

Berbeda dengan orang tua N.A yang lebih menerapkan Bahasa Indonesia dalam kesehariannya, karena agar anaknya tidak kaget ketika memasuki masa sekolah. Juga agar N.A tidak mengikuti teman-temannya yang berbahasa Sunda (kasar), jadi lebih dibiasakan berbahasa Indonesia di keluarga mereka.

Dari pembahasan di atas dapat di lihat bahwa kedua keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda. Orang tua P.S menggunakan pola asuh permisif sedangkan orang tua N.A menggunakan pola asuh situasional, pola asuh kedua orang tua yang berbeda latar belakang serta pemikiran, maka hasil dari perkembangan berbahasa anak juga menjadi berbeda pula. P.S cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Sunda (kasar) mengikuti keseharian orang tua serta lingkungan, sedangkan N.A lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian meskipun ia juga bisa dan mampu menggunakan Bahasa Sunda.

Dengan demikian, ternyata pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan berbahasa anak. Karena cara berbahasa anak menjadi cerminan dari cara pendidikan orang tua dalam keluarga. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka hasilnya adalah : Subjek kedua kemampuan berbahasanya lebih berkembang, karena ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan namun tidak terpengaruh oleh bahasa yang tidak baik digunakan oleh anak seusia mereka. Sedangkan Subjek pertama lebih memilih menggunakan Bahasa Sunda (kasar) sesuai hasil dari pola asuh orang tua serta pengaruh dari lingkungan sekitar.

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Lilis Sumaryani, M. Pd. PGMI di berafiks. Serta kedua subjek mengalami hambatan dalam melafalkan fonem /r/ dan berubah menjadi /y/ (subjek pertama) dan /l/ (subjek kedua). Subjek pertama belum sampai pada tahap ke IV, sedangkan subjek kedua sudah memasuki tahap ke IV.

Hal yang sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tita Lestari, Ika Mustika, dan R. Mekar Ismayani dari IKIP Siliwangi yaitu subjek pertama belum bisa menerapkan kata-kata yang berafiks, sedangkan subjek kedua sudah mampu menggunakan kata-kata yang tidak baik maka akan sangat mempengaruhi perkembangan mereka jika orang tua tidak menerapkan pola asuh yang tepat dalam keluarga.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh orang tua, anak yang sering bermain dengan teman sebaya akan mudah dalam berinteraksi serta bersosialisasi. Akan tetapi peran orang tua menjadi aspek utama dalam perkembangan bahasa anak, karena orang tua akan memberikan kendali agar anak tidak terpengaruh dengan bahasa yang tidak baik serta kasar.

Lingkungan memang memiliki peranan penting bagi perkembangan bahasa anak serta memberikan pengaruh terhadap cara berbahasa anak. Akan tetapi pola asuh orang tua menjadi tempat untuk mengevaluasi anak dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta pantas atau tidak untuk diucapkan oleh anak usia dini. Peran orang tua juga memiliki peranan yang jauh lebih penting agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik.

Dalam proses perkembangan bahasa, bahasa ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam aspek kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Oleh karena itu, belajar dengan bahasa ibu adalah yang terbaik, karena bahasa ibu dipakai dalam kehidupan sehari-hari. "Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini ia memperoleh bahasa." (Indrawati dkk, 2006:157).

Myrnawati (2012:13) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Melalui bahasa khususnya bahasa pertama, seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Maka dari itu bahasa ibu dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, karena anak bersifat imitative (meniru) anak tidak hanya meniru apa saja yang dilihatnya namun anak juga dapat meniru apa yang anak dengar, termasuk bahasa.

Sebagai orang tua kita harus mengenalkan Bahasa Ibu (Sunda) agar anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, namun juga harus mengenalkan Bahasa Indonesia kepada anak sejak dini agar ketika memasuki usia sekolah ia akan mampu mengikutinya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam keluarga memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus memiliki pengetahuan yang luas tentang cara mendidik serta cara menstimulasi setiap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama di masa golden age. Karena itu akan mempengaruhi tingkat kecerdasan dalam berbahasa, sosial emosional, serta perkembangan lainnya.

Sebagai orang tua kita harus memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak, ibu dan ayah harus sejalan dalam pemikiran serta dalam mendidik anak. Karena akan mempengaruhi tingkah laku anak dalam menjalankan semua peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga. Jika orang tua tidak sejalan maka anak akan bingung dan mencari perlindungan kepada salah satunya.

Setiap tingkah laku anak, perbuatan serta ucapan adalah cerminan dari pendidikan orang tua dalam keluarga. Jadilah orang tua yang memberikan tauladan baik jika ingin mempunyai anak yang berperilaku baik, maka jadilah orang tua yang bijak jika ingin mempunyai anak-anak yang memiliki rasa hormat kepada orang tua serta kasih sayang kepada sesama. Karena sejatinya anak belajar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar, bukan dari apa yang dinasehati.

SIMPULAN

Segala perilaku serta tingkah laku anak adalah cerminan dari cara orang tua dalam mendidik mereka, serta pola asuh yang digunakan dalam keluarga. Anak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar, serta lingkungan yang memiliki peranan dalam tumbuh kembang mereka. Orang tua menjadi pendidikan awal bagi anak, oleh karenanya orang tua harus memberikan contoh serta pengetahuan yang baik kepada anak, sedangkan sekolah menjadi jembatan bagi anak dalam memperluas pengetahuannya serta mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki anak. Lingkungan menjadi faktor pendukung dalam pertumbuhan serta perkembangan anak, namun jika anak dibiarkan berada dalam lingkungan yang hasilnya yaitu stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, serta stimulus dari orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola tindak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak yang banyak membantu dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Etivali, Adzroil Ula (2019). "Pendidikan Pada Anak Usia Dini." *Jurnal: Penelitian Medan Agama*. 10(2):232-234.
- Bredekamp & Copple, (2007). "Influences on Early Childhood Development." *Early Childhood Development Journal* Vol.36 (137-139).
- Depdikbud. (1996). *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I dan II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Disdikmen, Direktorat Pendidikan Dasar.
- Dhinie, Nurbiana. (2005). *Mengembangkan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Epstein, J. (2001). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: West View Press.
- Handini, Myrnawati Crie (2012). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Universitas Negri Jakarta: Jakarta
- Hurlock, B, Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan, (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Igut Sulasmini, dkk. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Permas*. 5(2). Kendal.
- Lilis Sumaryanti, (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), hlm 88-89.
- Maccoby, E.E & McLoby, (2008). *The Two Sexes: Growing up a Part, Coming Together*. Cambridge: Harvard University Press.
- Madyawati, Lilis, (2015). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Papalia DE, Olds SW, Feldman RD. *Perkembangan, Perkembangan Manusia, Buku Satu Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Humanika; 2013
- Slavin, Robert E, diterjemahkan oleh Marianto Samosir. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
- Sumaryanti, L, (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), hlm 88-89.
- Supartini Y. *Buku Terbuka sedikit Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC; 2014
- Tita Lestari, dkk. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 3(1), hlm 10-11.
- Wood, Melody, Zoo, San Antonio, (2013). "The Growing Culture of Nature Play." *International*

Journal of Early Childhood Environmental Education Vol.1 Number 1.
Yusuf, LN. S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

